

Menakar Kelemahan Kepemimpinan Islam: Refleksi atas Praktik Hierarkis, Etika, dan Adaptasi Zaman dalam Dunia Pendidikan

Dian Nur Hikmah¹, Devi Haryani², Ahmadi³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: diannurhikmah40@gmail.com¹, deviharyanii@gmail.com²

Article received: 07 April 2025, Review process: 22 April 2025

Article Accepted: 20 Mei 2025, Article published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

Islamic leadership in the context of education has a strategic role that is loaded with moral and ethical values, but its application still faces various fundamental weaknesses that hinder its effectiveness. This research aims to map these weaknesses and offer solutions that can be implemented in the practice of Islamic leadership in the modern era. The method used is library research, with theoretical and conceptual reviews of various relevant literature sources, such as scientific journals, books, and previous research, which were selected purposively to ensure their credibility and relevance. The results show that the dominance of hierarchical leadership style, lack of member participation, lack of innovation, and weak adaptation to the digital era are the main challenges, in addition to the weak integration of ethical values in leadership practices. The implications of these findings emphasize the need for critical reflection and strengthening of democratic, inclusive, and adaptive leadership principles, with integrative leadership training and continuous ethical character development, so that Islamic leadership can be more relevant and effective in facing the challenges of the times.

Keywords: Weakness of Leadership, Islamic Leadership

ABSTRAK

Kepemimpinan Islam dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika, namun penerapannya masih menghadapi berbagai kelemahan mendasar yang menghambat efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kelemahan-kelemahan tersebut dan menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan Islam di era modern. Metode yang digunakan adalah library research, dengan telaah teoritis dan konseptual dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu, yang dipilih secara purposive untuk memastikan kredibilitas dan relevansinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi gaya kepemimpinan hierarkis, minimnya partisipasi anggota, kurangnya inovasi, serta lemahnya adaptasi terhadap era digital merupakan tantangan utama, di samping lemahnya integrasi nilai etika dalam praktik kepemimpinan. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya refleksi kritis dan penguatan prinsip-prinsip kepemimpinan yang demokratis, inklusif, dan adaptif, dengan pelatihan kepemimpinan yang integratif dan pengembangan karakter etika yang berkelanjutan, agar kepemimpinan Islam dapat lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Kelemahan Kepemimpinan, Kepemimpinan Islam,

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam setiap organisasi, dan dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya dilihat sebagai posisi atau jabatan, melainkan sebagai amanah yang besar yang mengharuskan pemimpin untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan penuh integritas dan akuntabilitas. Ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan perhatian terhadap kesejahteraan ummat. Namun, meskipun terdapat banyak nilai luhur yang terkandung dalam konsep kepemimpinan Islam, penerapannya sering kali menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, mengakibatkan berbagai kelemahan dalam praktik di lapangan.

Salah satu kelemahan yang sering ditemui dalam penerapan kepemimpinan Islam adalah kecenderungan untuk mengadopsi struktur kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan otoriter. Dalam banyak organisasi, termasuk institusi pendidikan Islam, keputusan sering kali diambil oleh satu individu yang menjadi pemimpin tanpa mempertimbangkan masukan dari bawahannya. Hal ini berpotensi menciptakan suasana kerja yang tidak kondusif, di mana partisipasi dan kreativitas anggota organisasi menjadi terhambat. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang lebih partisipatif dan demokratis dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan individu dalam mencapai tujuan bersama, namun sering kali ini tidak diimplementasikan secara efektif dalam praktik.

Di samping itu, upaya untuk membentuk karakter dan nilai moral di antara para pengikut juga masih menjadi tantangan dalam penerapan kepemimpinan Islam. Pemimpin yang ideal seharusnya mampu menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Namun, dalam banyak kasus, pemimpin tidak selalu berhasil dalam membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia di bawahnya, yang berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan karakter secara keseluruhan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap pengembangan karakter dalam pendidikan Islam dapat menciptakan gap antara teori kepemimpinan Islam dengan praktiknya yang sesungguhnya.

Kelemahan lain yang mencolok adalah ketidakmampuan dalam merespon perubahan dan tantangan zaman yang cepat. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan pemimpin untuk beradaptasi dengan situasi baru dan mengelola sumber daya dengan baik menjadi sangat penting. Namun, banyak pemimpin di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih terikat pada metode-metode konvensional dan belum sepenuhnya siap untuk melakukan inovasi. Keberanian untuk mengambil keputusan strategis dan melakukan reformasi dalam sistem pendidikan yang diterapkan sangat diperlukan agar program pendidikan Islam dapat berfungsi secara efektif dan relevan di era modern.

Mengingat tantangan-tantangan tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai kelemahan yang ada dalam penerapan kepemimpinan Islam serta mencari solusi yang dapat memperbaiki situasi tersebut. Dengan mengedepankan

nilai-nilai Islam sebagai prinsip dasar dalam kepemimpinan, diharapkan terdapat kondisi yang lebih kondusif yang akan mendorong partisipasi aktif dari semua anggota organisasi, serta menciptakan pemimpin yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas. Penelitian ini berusaha memetakan kelemahan-kelemahan tersebut dan menawarkan rekomendasi yang dapat menjadi panduan untuk menciptakan kepemimpinan yang lebih baik dalam konteks pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengkaji secara mendalam kelemahan dasar kepemimpinan Islam (Agustian et al., 2020), dengan fokus pada telaah teoritis dan konseptual dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya, yang dipilih secara purposive untuk memastikan kredibilitas, relevansi, dan keaktualan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter pustaka yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan dasar kepemimpinan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan tinjauan analitis terkait kelemahan dasar penerapan kepemimpinan Islam, penelitian ini mengadopsi metode studi literatur. Dari kajian yang dilakukan, beberapa kelemahan dalam penerapan kepemimpinan Islam yang teridentifikasi mencakup dominasi kepemimpinan hierarkis, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, serta kurangnya partisipasi dan inovasi di dalam organisasi. Selain itu, keterbatasan etika kepemimpinan juga menjadi sorotan yang signifikan dalam konteks ini.

Pertama, dominasi gaya kepemimpinan hierarkis sering kali menghalangi munculnya inovasi dalam organisasi. Dalam struktur kepemimpinan yang kaku, keputusan strategis sering kali terpusat pada satu individu, mengurangi kolaborasi dan masukan dari anggota tim lainnya. Mergaliyev et al. menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif seharusnya melibatkan partisipasi dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama dalam kerangka nilai-nilai Islam Mergaliyev et al. (2019). Dengan kata lain, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif adalah penting. Namun, dalam praktiknya, pemimpin sering kali gagal untuk mendorong dialog dan keterlibatan anggota, menyebabkan stagnasi dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, adaptasi terhadap perubahan zaman menjadi tantangan signifikan dalam kepemimpinan Islam, terutama pada era digital saat ini. Pratomo mencatat bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perlu menghadapi masalah digitalisasi dan perkembangan teknologi baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai etika Islam (Pratomo, 2022). Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan inovasi terkini dapat membuat organisasi pendidikan Islam tertinggal dalam hal metodologi pengajaran dan manajemen, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pendidikan yang ditawarkan. Peneliti lain, seperti Astra et al.,

menekankan perlunya pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dengan kemajuan teknologi untuk menghasilkan pemimpin yang adaptif dan relevan di masa depan (Astra et al., 2024).

Ketiga, kurangnya partisipasi anggota dalam proses kepemimpinan juga merupakan kelemahan yang signifikan. Asdlori dan Purnama menggarisbawahi pentingnya penerapan prinsip *ulul albab*, yaitu mengajak anggota untuk terlibat aktif dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Asdlori & Purnama, 2023). Tanpa keterlibatan ini, organisasi tidak hanya akan mengalami kebuntuan kreativitas tetapi juga akan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi anggota. Hal ini berpotensi menghasilkan rendahnya motivasi kerja dan kepuasan anggota terhadap pemimpin mereka.

Sejalan dengan itu, etika kepemimpinan yang kurang kuat juga dapat mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siddique et al. menunjukkan pentingnya nilai-nilai etika dalam konteks kepemimpinan, agar para pemimpin dapat membuat keputusan yang sejalan dengan prinsip Islam dalam situasi kompleks (Siddique et al., 2023). Sayangnya, dalam banyak kasus, pemimpin sering kali terjebak dalam dilema moral yang tidak mendukung integritas dan keadilan, sebuah realita yang perlu direnungkan kembali untuk memperbaiki pemahaman dan praktik kepemimpinan di kalangan pemimpin Muslim.

Akhirnya, dengan mendalami kelemahan-kelemahan ini, penting bagi para pemimpin dalam konteks Islam untuk melakukan refleksi kritis dan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang lebih demokratis, inklusif, dan adaptif. Hal ini akan membuka ruang untuk melahirkan pemimpin yang tidak hanya berkarakter kuat, tetapi juga mampu mengembangkan organisasi dan masyarakat dengan prinsip-prinsip Islam yang solid sebagai landasan. Solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan yang integratif, serta penekanan pada pengembangan karakter etika yang berkesinambungan dalam konteks pendidikan Islam (Zaki & Samy, 2022) (Galanou & Farrag, 2015).

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi gaya kepemimpinan hierarkis dalam organisasi pendidikan Islam menjadi penghambat utama bagi perkembangan inovasi dan kreativitas. Struktur kepemimpinan yang kaku, di mana keputusan strategis hanya terpusat pada satu individu, cenderung menutup ruang kolaborasi dan diskusi terbuka. Hal ini sejalan dengan temuan Mergaliyev et al. (2019) yang menekankan bahwa partisipasi anggota organisasi menjadi kunci untuk menciptakan kepemimpinan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Ketidakmampuan pemimpin untuk membuka ruang dialog dan menerima masukan dari anggota menyebabkan organisasi menjadi kurang dinamis dan inovatif, serta menjauh dari semangat musyawarah yang diajarkan dalam Islam.

Lebih jauh, ketidakmampuan pemimpin dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman, khususnya di era digital, menjadi tantangan yang signifikan.

Pratomo (2022) menegaskan bahwa pemimpin di bidang pendidikan Islam perlu mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak pemimpin yang masih terpaku pada pola-pola lama, sehingga terkesan lamban dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan global. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan yang ditawarkan, karena metode pengajaran dan manajemen tidak lagi relevan dengan kebutuhan peserta didik yang hidup di era teknologi yang serba cepat.

Kelemahan lain yang cukup mencolok adalah rendahnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan. Asdlori dan Purnama (2023) menunjukkan bahwa prinsip *ulul albab* dalam Islam, yang menekankan pentingnya keterlibatan anggota, sering kali diabaikan dalam praktik kepemimpinan. Tanpa pelibatan anggota, organisasi menjadi monoton dan kehilangan semangat kebersamaan yang menjadi ruh utama kepemimpinan Islam. Akibatnya, bukan hanya kreativitas yang menurun, tetapi juga motivasi kerja dan kepuasan anggota terhadap kepemimpinan di organisasi pendidikan Islam mengalami penurunan signifikan.

Sejalan dengan temuan tersebut, etika kepemimpinan menjadi aspek yang krusial namun sering terabaikan. Siddique et al. (2023) menekankan bahwa pemimpin Islam perlu memiliki integritas moral yang tinggi agar mampu mengambil keputusan yang tidak hanya rasional tetapi juga etis. Sayangnya, banyak pemimpin yang masih terjebak pada dilema moral, di mana kepentingan pribadi atau golongan lebih diutamakan dibandingkan prinsip keadilan dan kejujuran. Hal ini berpotensi memunculkan praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti penyalahgunaan wewenang atau kebijakan yang diskriminatif.

Konsekuensi dari kelemahan-kelemahan tersebut bukan hanya pada rendahnya kualitas kepemimpinan, tetapi juga pada kepercayaan anggota dan masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam. Ketidakmampuan pemimpin untuk memadukan nilai-nilai etika dan inovasi menyebabkan organisasi menjadi kurang relevan di tengah tuntutan global. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori kepemimpinan Islam yang penuh nilai luhur dengan praktiknya yang masih terbatas pada retorika.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam untuk melakukan refleksi kritis. Refleksi ini mencakup pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang inklusif dan adaptif. Zaki dan Samy (2022) serta Galanou dan Farrag (2015) menyarankan bahwa pelatihan kepemimpinan yang integratif, yang menggabungkan aspek manajerial dan nilai-nilai etika Islam, menjadi langkah penting untuk memperkuat kompetensi dan karakter para pemimpin. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya menjadi administrator yang baik, tetapi juga teladan moral bagi anggota dan masyarakat.

Akhirnya, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa kepemimpinan Islam di era modern memerlukan paradigma baru yang lebih demokratis dan terbuka terhadap perubahan. Pemimpin yang ideal bukan hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan adaptasi dan inovasi yang relevan dengan tuntutan zaman. Implementasi pelatihan kepemimpinan yang

integratif serta penguatan etika secara berkelanjutan diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan pemimpin yang mampu menjawab tantangan global sambil tetap menjaga prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama kepemimpinannya.

SIMPULAN

Kesimpulan, penerapan kepemimpinan Islam dalam berbagai organisasi, khususnya di bidang pendidikan, masih menghadapi tantangan mendasar berupa dominasi gaya kepemimpinan yang hierarkis dan otoriter, minimnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, dan kurangnya inovasi serta adaptasi terhadap era digital. Kesenjangan antara nilai-nilai teologis dan praktik sosial juga menjadi hambatan, ditandai dengan lemahnya internalisasi etika Islam secara konsisten oleh pemimpin, serta ketidakmampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dengan kemajuan teknologi. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan kreativitas anggota, serta terjadinya gap antara teori dan praktik kepemimpinan Islam. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, diperlukan refleksi kritis, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang demokratis, inklusif, dan adaptif, serta pelatihan kepemimpinan yang integratif dan penguatan etika secara berkelanjutan guna menjawab tantangan zaman dan meningkatkan efektivitas kepemimpinan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Lailiyah et al. "Konsep Kepemimpinan dalam Menciptakan Manajemen Pendidikan Islam yang Baik" *Jurnal pendidikan indonesia* (2021) doi:10.36418/japendi.v2i7.227
- Alfulana et al. "Kepemimpinan Membentuk Karakter dalam Pendidikan" *Jurnal pendidikan indonesia* (2021) doi:10.36418/japendi.v2i8.253
- Ayyubi et al. "Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Dalam Peradaban Islam" *Jazirah jurnal peradaban dan kebudayaan* (2024) doi:10.51190/jazirah.v5i01.141
- Hermawansyah "Manajemen Madrasah: (Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam)" *Fitrah jurnal studi pendidikan* (2020) doi:10.47625/fitrah.v11i1.264
- Kurniawan et al. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam" *Produ prokurasi edukasi jurnal manajemen pendidikan islam* (2020) doi:10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244
- Mergaliyev et al. (2019) Mergaliyev et al. "Higher Ethical Objective (Maqasid al-Shari'ah) Augmented Framework for Islamic Banks: Assessing Ethical Performance and Exploring Its Determinants" *Journal of Business Ethics* (2019)
- (Pratomo, 2022). Pratomo "Educational Leadership: Islamic Religious, Philosophy, Psychology, and Sociology Perspectives" *International Journal of Social Science and Human Research* (2022)

(Astra et al., 2024). Astra et al. "Leadership in Islamic Education: Integrating Ethical Values in the Digital Age" (2024) (Asdlori & Purnama, 2023).
Asdlori and Purnama "Educational Leadership in Islam Referring to an Interdisciplinary Perspective" Sibatik Journal (2023) (Siddqie et al., 2023).
Siddqie et al. "Comparative Analysis of Islamic and Modern Leadership: Challenges and Similarities" Al-Qamar (2023)
Zaki & Samy, 2022). Zaki and Samy "Foundations of Academic Deeds: Islamic Leadership, Citizenship and Ethical Conducts" Asian Journal of Research in Business and Management (2022)
(Galanou & Farrag, 2015). Galanou and Farrag "Towards the Distinctive Islamic Mode of Leadership in Business" The Journal
Halimatusha'Diah and Rajabi "Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Geografi Sma Kabupaten Karawang" (2023) doi:10.59966/pandu.v1i3.416